

# KAJIAN MORFOLOGIS VERBA PANCAINDERA DALAM BAHASA INDONESIA

*Dra. Nuny Sulistiany Idris, M.Pd*  
*FPBS UPI*

## ABSTRACT

Five senses verbs used by Indonesian speaker actively. This is because the five senses are the most important human organs in our daily activities. This article describes the types of five senses verbs, the meaning derived from their combination with other forms, the morphological process occurred, and the affix meaning attached to them. Based on the types, the verbs can be classified as inflection >< derivation verbs, transitive >< intransitive verbs, anti-active (ergative) verbs, and resiprocal >< nonresiprocal verbs. Not all the five senses result the verbs. Verbs are mostly from the sight and audio senses. Types of meaning resulted from their combination with other forms are: narrow >< large meanings, emotive >< connotative meanings, cognitive meaning, lexical >< grammatical meanings, pictorial meaning, and idiomatic meaning. The morphological process occurred here are affixation, reduplication, and compounding. All five senses verbs experience the affixation. Full and modified reduplication are experienced by sight and audio senses, while partial reduplications occurred in all five senses. Compounding is only found in sight, audio, and taste senses. Not all affixes can be attached to the five senses verbs. Affixes that can be attached to the verbs are *me-*, *ber-*, *ter-*, *η*, *-in*, *me-i*, *memper-kan*, *diper-kan*, *ber-an*, *ke-an*, dan *per-kan*. Sight senses result more derivational verbs than other senses.

Key words: five senses verbs, morphological process, affixation, reduplication, compounding

## 1. Pendahuluan

Verba dapat didefinisikan dalam berbagai versi, bergantung dari sudut pandangnya. Ihtwal verba dan pemakaiannya telah banyak ditulis oleh para pakar bahasa. Tulisan mereka telah memperkaya teori tentang verba dan membantu para pembelajar dalam memelajari bahasa Indonesia. Salah satu verba yang menarik untuk dikaji adalah verba pancaindera.

Verba pancaindera adalah verba yang terliput dalam satuan leksikal pancaindera. Verba tersebut banyak digunakan oleh para penutur bahasa Indonesia secara aktif. Hal ini dikarenakan pancaindera merupakan organ tubuh yang penting pada manusia dalam aktivitas sehari-hari.

Pada tulisan ini akan dikaji dan dideskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan jenis verba pancaindera, makna apa yang dihasilkan dari penggabungannya dengan bentuk lain, proses morfologis yang dialaminya, dan makna afiks yang melekat padanya.

## 2. Ihwal Verba Pancaindera

*Pancaindera* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah alat perasa yang lima macam, yaitu pelihat, penghirup (pencium), pengecap (lidah), perasa tubuh, dan pendengar. *Indera* mempunyai makna alat untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba, dan merasakan sesuatu secara naluri (intuitif). Berdasarkan definisi tersebut, berikut ini contoh verba pancaindera berimbuhan *meN-* yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia.

- 1) indera pelihat: melihat, menonton, memandang, menatap, mengintip, menoleh, menengok, melotot, mengedip, menelaah, meneliti, mengoreksi, mengintai, memeriksa
- 2) indera pendengar: mendengar, menyimak, menguping
- 3) indera pencium: mencium, menghirup, mengendus
- 4) indera pengecap: merasa, menjilat, mencicip
- 5) indera peraba: meraba

Melalui wawancara singkat dengan 15 orang para penutur asli bahasa Indonesia tentang (1) indera apa yang terlintas dalam pikiran Saudara jika mendengar kata pancaindera dan (2) buatlah urutan dari pancaindera manusia dalam bahasa Indonesia, diperoleh jawaban sebagai berikut ini.

- (1) menjawab mata 13 orang, menjawab telinga 2 orang
- (2) a. menjawab mata, telinga, hidung, lidah, kulit 5 orang  
b. menjawab mata, telinga, hidung, lidah, tangan 5 orang  
c. menjawab mata, telinga, peraba, perasa, hidung 1 orang  
d. menjawab mata, hidung, telinga, kulit, lidah 1 orang  
e. menjawab mata, hidung, telinga, lidah, tangan 1 orang  
f. menjawab telinga, hidung, mata, mulut, tangan 1 orang  
g. menjawab telinga, mata, hidung, lidah, peraba 1 orang

Ketika pertanyaan dilanjutkan dengan ‘*kata kerja apa yang berhubungan dengan pancaindera*’, pada umumnya mereka menjawab “*melihat*”. Mengapa harus verba “*melihat*”, bukan “*dilihat* atau *terlihat*”? Mengapa harus *mata* yang pertama disebutkan? Hal ini dikarenakan menurut mereka *mata* merupakan indera yang paling penting dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

### 3. Jenis Verba Pancaindera

Menurut Kridalaksana (1990 : 49 – 55), verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih* dsb. Misalnya *datang*, *naik*, *bekerja*.

Merujuk pada teori verba Kridalaksana (1990), verba pancaindera dapat dibedakan berdasarkan hal-hal berikut ini.

#### (1) Bentuknya

##### a. Verba dasar bebas

Verba dasar bebas adalah verba yang berupa morfem bebas.

Contoh :

- (a) pelihat: lihat, pandang, tatap, tonton, intip, kedip, tengok, telaah, terawang, intai, kerling, teliti, periksa, selidik
- (b) pendengar: dengar, simak
- (c) pencium: cium, hirup
- (d) pengecap: jilat, cicip, colet
- (e) peraba: raba, sentuh,

##### b. Verba turunan

Verba turunan adalah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem.

- (a) pelihat: melihat, melihat-lihat, lihat angin (tidak berpendirian)
- (b) pendengar: mendengar, dengar-dengaran, dengar pendapat
- (c) pencium: mencium, mencium-cium
- (d) pengecap: menjilat, menjilat-jilati, jilat bibir (ingin sekali)
- (e) peraba: meraba, meraba-raba

## (2) Subkategorisasi

### a. Verba intransitif

Verba intransitif adalah verba yang menghindarkan obyek. Klausa yang memakai verba ini hanya memakai satu nomina.

Contoh:

- (a) pelihat: terlihat, kelihatan, kelihatannya
- (b) pendengar: terdengar, kedengaran
- (c) pencium: tercium, terhirup, terhisap, terbau
- (d) pengecap: terjilat, tercicipi,
- (e) peraba: teraba

### b. Verba transitif

Verba transitif adalah verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi objek. Berdasarkan banyaknya objek, verba transitif terbagi atas :

- Verba monotransitif (satu obyek)

Contoh :

(a) pelihat: Dinar melihat kejadian tersebut.

S          P                  O

(b) pendengar: Yara mendengar berita itu.

S          P                  O

(c) pencium: Akbar senang menghirup udara pagi.

S                  P                  O

(d) pengecap: Naja mencicipi es krim yang lezat itu.

S          P                  O

(e) peraba: Zaya meraba alas tidurnya sebentar.

S          P                  O                  K

- Verba bitransitif (dua obyek)

Jenis verba bitransitif tidak terdapat pada verba berendonim pancaindera.

- Verba ditransitif (obyek tidak muncul)

Jenis verba ditransitif pun tidak terdapat pada verba berendonim pancaindera.

### (3) Hubungan dengan nomina

#### a. Verba aktif

Verba aktif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Verba demikian biasanya berprefiks *me-*, *ber-*, atau tanpa prefiks.

Contoh :

(a) pelihat: Dinar sudah *menonton* pertunjukan yang menarik itu.

(b) pendengar: Kami sudah *menyimak* petunjuknya dengan saksama.

(c) pencium: Mereka dapat *mencium* harumnya kue ini.

(d) pengecap: Kucing itu *menjilati* kakinya yang luka.

(e) peraba: Tangannya *menyentuh* pipi gadis itu dengan lembut.

#### b. Verba pasif

Verba pasif adalah verba yang subyeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba ini biasanya diawali dengan prefiks *di-* atau *ter-*.

Contoh :

(a) pelihat: Pertunjukan yang menarik itu sudah *ditonton* oleh Dinar.

(b) pendengar: Petunjuknya kami *simak* dengan saksama.

(c) pencium: Harumnya kue ini *tercium* sampai jauh.

(d) pengecap: Kakinya yang luka *dijilati* oleh kucing itu.

(e) peraba: Pipi gadis itu *disentuhnya* dengan lembut.

#### c. Verba anti-pasif

Verba anti-pasif adalah verba yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif.

Jenis verba ini tidak terdapat dalam verba berendonim pancaindera.

#### d. Verba anti-aktif (ergatif)

Verba anti-aktif (ergatif) adalah verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi aktif dan subjeknya merupakan penanggap.

Contoh:

- (a) pelihat: Dia *terlihat* sangat cantik hari ini.
- (b) pendengar: Suaranya *kedengaran* sangat merdu di telinga pemuda itu.
- (c) pencium: Asap rokoknya *terhirup* oleh anakku,
- (d) pengecap: Secangkir kopi ini *terasa* hangat di kerongkongannku.
- (e) peraba: Kulitnya yang halus tak sengaja *tersentuh* tangan kukuh itu.

(4) Interaksi antara nomina dan pendampingnya

a. Verba resiprokal

Verba resiprokal adalah verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan.

Contoh:

- (a) pelihat: Sepasang kekasih itu *saling pandang* dengan mesra.
- (b) pendengar: Kita harus *saling mendengarkan* usul yang disampaikan..
- (c) peraba: Sepasang kekasih tunanetra itu saling meraba untuk mengenali wajah masing-masing.

b. Verba nonresiprokal

Verba nonresiprokal adalah verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan dua pihak dan tidak saling berbalasan.

Contoh:

- (a) pelihat: Pertunjukan yang menarik itu sudah *ditonton* oleh Dinar.
- (b) pendengar: Suaranya *kedengaran* sangat merdu di telinga pemuda itu.
- (c) pencium: Akbar senang *menghirup* udara pagi.
- (d) pengecap: Naja *mencicipi* es krim yang lezat itu.
- (e) peraba: Kulitnya yang halus tak sengaja *tersentuh* tangan kukuh itu.

(5) Refleksi argumennya

a. Verba refleksif

Verba refleksif adalah verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang sama, misalnya *berdandan*, *berjemur*, *melarikan diri*. Tidak terdapat contoh verba berendonim pancaindera pada verba jenis ini.

b. Verba nonrefleksif

Verba nonrefleksif adalah verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang berlainan.

Contoh:

- (a) pelihat: **Dia memperhatikan gerak-gerak gadis** yang dikasihinya.
- (b) pendengar: **Anak** itu selalu *mendengarkan* **nasihat orang tuanya**.
- (c) pencium: **Akbar** senang *mencium* **wangi parfum Dinar**.
- (d) peraba: **Kulitnya yang halus** tak sengaja *tersentuh* **tangan kukuh itu**.

(6) Verba telis dan verba atelis

Konsep telis dan atelis dibicarakan bila verba berprefiks *me-* dapat dipertentangkan dengan verba berprefiks *ber-*. Verba telis berprefiks *me-* dan verba atelis berprefiks *ber-*. Verba telis menyatakan perbuatan tuntas, sedangkan verba atelis menyatakan perbuatan belum tuntas.

Contoh:

Pak tani *menanam* padi.                      Pak tani *bertanam* padi.  
Ia *menukar* pakaian.                      Ia *bertukar* pakaian.

Pada umumnya verba berendonim pancaindera ini sulit menggunakan prefiks *ber-* yang sejajar dengan prefiks *me-*. Karena itu, verba jenis ini tidak terdapat pada verba berendonim pancaindera.

(8) Perpindahan kategori

Untuk perpindahan kategori pada verba berendonim pancaindera hanya terdapat pada indera pendengaran. Perpindahan kategori yang terjadi pun hanya pada verba denominal yaitu verba yang berasal dari nomina.

Contoh: kuping → menguping

#### 4. Makna Verba Pancaindera

Menurut Djajasudarma (1999: 6) pada dasarnya kata itu memiliki makna kognitif (denotatif, deskriptif), makna konotatif, dan makna emotif. Kata dengan makna kognitif

digunakan pada kehidupan sehari-hari dan bidang teknik. Kata konotatif di dalam bahasa Indonesia cenderung negatif, sedangkan kata emotif memiliki makna positif.

Merujuk pada teori Djajasudarma, berikut ini beberapa jenis makna dalam verba pancaindera.

### 1) Makna Sempit

Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran.

Contoh:

(a) melihat:

Melihat → memandang, menonton, mengintip, menatap,  
mengintai, menoleh, menyaksikan, melototi

(b) pendengar:

Mendengar → menyimak, menguping

(c) pencium:

Mencium → menghirup, membaui, mengendus

(d) pengecap:

Mengecap → merasai, menjilat, mencicipi, mencolet

(e) peraba:

Meraba → menyentuh, menjamah

### 2) Makna Luas

Makna luas adalah makna yang terkandung dalam sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan.

Contoh:

(a) melihat:

Mengintai ← melihat

(b) pendengar:

Menguping ← mendengar

(c) pencium:

Mengendus ← mencium

(d) pengecap:

Menjilat ← mengecap

(e) peraba:

Menjamah ← meraba



### 3) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan, dapat juga disebut makna deskriptif atau denotatif.

Contoh:

(a) melihat:

*mengintip* = melihat dari lubang kecil, dari celah-celah, semak-semak, dan sebagainya sambil bersembunyi

(b) pendengar:

*menguping* = mendengarkan secara diam-diam

(c) pencium:

*menghirup* = mengisap sesuatu dengan hidung

(d) pengecap:

*mengecap* = mencoba (merasai) rasa terutama makanan

(e) peraba:

*meraba* = menjamah dengan telapak tangan untuk merasakan (halus, nikmat, panas, dingin, dan sebagainya).

### 4) Makna Konotatif dan Emotif

Makna konotatif dibedakan dari makna emotif. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna konotatif bersifat negatif, sedangkan makna emotif bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan dan didengar.

Contoh:

(a) melihat:

- Saya melihat kejadian itu dengan mata kepala sendiri. (makna emotif)
- Ke mana mata kamu sampai-sampai tidak melihat kalau menginjak kakiku. (makna konotatif)

(b) pendengar:

- Dia senang mendengar berita yang berbunga-bunga itu. (makna emotif)
- Buka kupingmu lebar-lebar supaya kamu bisa mendengar.

(makna konotatif)

(c) pencium:

- Hidung mancungnya mencium harumnya kue buatan ibunya.

(makna emotif)

- Aku mencium bau busuk di balik kata-kata manisnya. (makna konotatif)

(d) pengecap:

- Kucing menjilat kaki anaknya. (makna emotif)

- Janganlah menjilat ludahmu sendiri, setiap janji harus ditepati.

(makna konotatif)

## 5) Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Makna referensial disebut juga makna acuan. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa).

Contoh:

(a) pelihat: *Matanya* memandang dengan tajam *mata* orang itu.

(b) pencium: *Hidung* ibu menciumi *hidung* Dinar dengan gemas.

(c) pengecap: *Lidah* kucing belang itu menjilati *lidah* anaknya.

(e) peraba: *Tangannya* menyentuh *tangan* gadis itu dengan lembut.

Berdasarkan contoh di atas, makna referensial hanya ada pada nomina yang berhubungan dengan pancaindera. Pada verba berendonim pancaindera sulit dicari contohnya.

## 6) Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal biasa juga disebut makna kamus.

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

Contoh:

a) melihat:

- Saya *melihat* kejadian itu dengan mata kepala sendiri. (makna leksikal)
- Janganlah kita hidup selalu *lihat* arus. (makna gramatikal)

(b) pendengar:

- Dia senang *mendengar* berita baik tersebut. (makna leksikal)

(c) pencium:

- Hidung mancungnya *menghirup* udara segar pagi hari dengan tenang-nya. (makna leksikal)

(d) pengecap:

- Yara sedang *mencicipi* kue lidah kucing buatan ibunya. (makna leksikal)

(e) peraba:

- Tangannya *menyentuh* tangan gadis itu dengan lembut.

Berdasarkan contoh di atas, makna leksikal dan gramatikal terdapat pada verba yang berhubungan dengan indera pelihat. Pada indera yang lain hanya terdapat verba yang bermakna leksikal.

## 7) Makna Idesional

Makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep.

Contoh: Indera Pendengar:

Satuan *dengar pendapat* mengandung konsep '*pertemuan*' yaitu:

- pertemuan yang diadakan untuk mendengarkan pendapat atau penjelasan anggota (lembaga, organisasi, pemeritahan) tentang suatu masalah.

## 8) Makna Piktoral

Makna piktoral adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca.

Contoh:

(a) melihat:

Pemuda itu memandanguku tajam sekali.

(b) pendengar:

Kyai itu bisa mendengarkan apa yang kukatakan dalam hati.

(c) pencium:

Anjing pelacak itu dapat mencium bau pelaku dari radius 20 meter.

(d) pengecap:

Koki itu sangat pandai membedakan jenis masakan dengan sekali cicip.

(e) peraba:

Dengan sekali sentuh, dia sudah tahu kualitas kain yang dipegangnya.

#### 9) Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain itu dapat menghasilkan makna yang berlainan.

Contoh:

Indera pelihat:

Nenek menasihati bahwa dalam hidup kita harus bisa *lihat arus*.

### 5. Proses Morfologis Verba Pancaindera

Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Dengan merujuk pada teori proses morfologis Samsuri dan Kridalaksana, berikut ini contoh proses morfologis yang dialami oleh verba berendonim pancaindera.

#### 1) Afiksasi

Afiksasi adalah penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks. Ada tiga macam afiks, yaitu awalan, sisipan, dan akhiran.

Contoh:

a) pelihat:

intai → mengintai, diintai, terintai

(b) pendengar:

simak → menyimak, simakan, disimak

(c) pencium:

cium → mencium, dicium, tercium

(d) pengecap:

jilat → menjilat, menjilati, dijilat, dijilati, terjilat,

(e) peraba:

raba → meraba, diraba, teraba

## 2) Reduplikasi

Reduplikasi adalah pembentukan kata dengan pengulangan. Ada beberapa macam reduplikasi.

### **Contoh reduplikasi penuh**

a) melihat:

lihat → lihat-lihat

(b) pendengar:

dengar → dengar-dengar

Pada indera yang lain tidak terdapat contoh verba yang mengalami reduplikasi penuh.

### **Contoh reduplikasi dengan modifikasi**

melihat:

lirik → larak-lirik

### **Contoh reduplikasi sebagian**

a) melihat:

intai → intai-mengintai

(b) pendengar:

dengar → mendengar-dengar

(c) pencium:

cium → mencium-cium

(d) pengecap:

jilat → menjilat-jilat

(e) peraba:

raba → meraba-raba

### 3) Pemajemukan

a) pelihat:

lihat → lihat angin, lihat arus, lihat bulan, lihat asam

(b) pendengar:

dengar → dengar pendapat

(c) pengecap:

jilat → jilat bibir, jilat ludah, jilat pantat

## 6. Afiks Pembentuk Verba Pancaindera

Berdasarkan contoh-contoh di atas, afiksasi merupakan proses morfologi yang paling banyak dikenakan pada verba pancaindera. Untuk itu penulis akan menganalisis pula makna afiks yang dapat dilekatkan pada verba pancaindera. Berikut ini makna afiks pembentuk verba pancaindera menurut Kridalaksana (2000, 40-41).

1) Prefiks *me-*

Contoh;

‘melakukan’

- Irna *melihat* mereka yang masuk melalui pintu belakang.
- Saya *mendengar* suara yang mencurigakan baru saja.
- Kucing itu *menjilat* kakinya yang terluka.
- Kakek sedang *menghirup* udara pagi dengan berjalan-jalan.
- Dinar *menyentuh* rambutnya yang panjang terurai dengan anggun.

2) Simulfiks *η-*

Contoh:

‘melakukan’

- Irna *ngelihat* mereka yang masuk melalui pintu belakang.
- Saya *ngendenger* suara yang mencurigakan barusan.
- Kucing itu *ngejilat* kakinya yang terluka.
- Kakek sedang *ngehirup* udara pagi dengan berjalan-jalan.
- Dinar *nyentuh* rambutnya yang panjang terurai dengan anggun.

3) Prefiks *ber-*

Contoh:

‘sedang mengerjakan’

- Keduanya *berpandangan* dengan penuh rasa curiga.
- Sayur ini *berasa* sekali bumbunya

4) Prefiks *ter-*

Contoh:

‘dapat di ...’

- Kemegahan rumahnya sudah *terlihat* dari kejauhan.
- Sayur ini *terasa* sekali bumbunya
- Suaranya yang sumbang *terdengar* memilukan.
- Atap rumahnya *terjilat* si jago merah pada kebakaran itu.
- Asap pabrik itu *terhirup* oleh kami walaupun dari jauh.

5) Sufiks *-in*

Contoh:

a. ‘benefaktif’

*Tontonin* ya pertandingan itu nanti malam lalu beri tahu aku hasilnya.

b. ‘menandai objek’

- *Lihat* cara dia memainkan angklung itu.
- *Denger* nadanya dengan serius ya.
- *Cicip* ya masakan saya ini.
- *Cium* makanan ini, basi atau tidak?
- *Rab* deh, betapa halusny kain ini.

6) Kombinasi afiks *me-i*

Contoh:

a. ‘repetitif’

- Dia sering *mengintipi* apa yang dikerjakan oleh orang-orang sangar itu.
- Adik *menjilati* jarinya sesudah makan es krim.

b. ‘intensitas kualitatif’

- Pemuda itu *memandangi* pujaan hatinya dengan mesra.

7) Kombinasi afiks *memper-kan*

Contoh:

‘membuat jadi’

- Kami *memperlihatkan* hasil kerja keras kami selama ini.
- Ibu *memperengarkan* musik yang lembut ketika Dinar tidur.

8) Kombinasi afiks *diper-kan*

Contoh:

‘dijadikan supaya’

- Jurnal terbaru itu *diperlihatkan* kepada kami.
- Lagu-lagu nostalgia *diperengarkan* kembali pada acara itu.

9) Kombinasi afiks *η-in*

Contoh;

‘melakukan’

- Dia *ngelihat* kami terus sejak tadi.
- Adinda sedang *ngedenger* musik kesukaannya.

- Adik *ngejulur*in lidah dengan lucunya.

#### 10) Kombinasi afiks ber-an

Contoh:

‘resiprokal’

- Kedua sahabat lama itu *berpandangan* barang sejenak.

#### 11) Kombinasi afiks ber-R-an

Contoh;

‘resiprokal + intensif’

Kedua sahabat itu *berpandang-pandangan* ketika bertemu setelah 20 tahun berpisah.

#### 12) Konfiks *ke-an*

Contoh:

‘dapat di’

- Dia sudah lama tidak *kelihatan* pada acara diskusi ilmiah.
- Gosip bahwa dia menikah dengan pejabat *kedengaran* sampai ke telinga saya.

#### 13) Kombinasi afiks *per-kan*

‘jadikan supaya’

- Coba *perlihatkan* saya permata yang baru kau beli itu.
- Silakan *perdengarkan* kembali rekaman yang sudah Anda buat.

Pada bahasan tentang afiks ini, dimasukkan data bahasa dalam tuturan sehari-hari, terutama tuturan dialek Jakarta. Karena itu, ada sufiks *-in* dan simulfiks *η-*. Afiks-afiks ini tidak dapat digunakan pada bahasa ragam baku. Pada ragam baku sufiks *-in* ini menjadi *-kan*, misalnya *dengerin* menjadi *dengarkan*. Simulfiks *η-* merupakan kependekan dari bentuk-bentuk seperti : *ngelihat, ngedenger, dan ngejulur*,

## 7. Simpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kajian ini adalah sebagai berikut ini.

- Verba pancaindera ini tidak dapat dianalisis berdasarkan semua jenis verba seperti teori yang dirujuk pada tulisan ini. Verba ini dapat diklasifikasikan sebagai verba: dasar >< turunan, transitif >< intransitif, anti-aktif (ergatif), dan resiprokal >< nonresiprokal. Selain itu, tidak semua pancaindera menghasilkan verba. Indera yang paling banyak menghasilkan verba adalah verba pelihat dan pendengar.



- b. Jenis makna yang dihasilkan dari penggabungan dengan bentuk lain adalah makna: sempit >< luas, emotif >< konotatif, kognitif, leksikal >< gramatikal, piktoral, dan idiomatik. Indera pelihat terdapat pada semua jenis makna tersebut, sedangkan indera yang lain tidak demikian.
- c. Proses morfologi yang dialami oleh verba pancaindera ini afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi dialami oleh semua verba pancaindera. Reduplikasi penuh dan reduplikasi modifikasi dialami oleh indera pelihat dan pendengar, sedangkan reduplikasi sebagian dialami oleh semua pancaindera. Pemajemukan hanya dialami oleh verba yang dihasilkan oleh indera pelihat, pendengar, dan pengecap.
- d. Tidak semua afiks dapat melekat pada verba pancaindera. Afiks yang dapat melekat adalah *me-*, *ber-*, *ter-*, *η*, *-in*, *me-i*, *memper-kan*, *diper-kan*, *ber-an*, *ke-an*, dan *per-kan*. Indera pelihat menghasilkan kata turunan yang paling banyak dibandingkan dengan indera yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Buha, Mangantar Napitulu, Wati Kurniawati. 2000. *Verba dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi. 2000. "Struktur Semantis Verba Penglihatan dalam Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Tahun 18, Nomor 2, Agustus 2000. Jakarta: PKBB.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sutini, Lien, Umi Kulsum, Nani Darheni. 2003. *Konstruksi dan Makna Konstituen Verba Berprefiks Ter-*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Utorodewo, Felicia N. 2007. "Konfigurasi Leksikal Eksonim Verba Kegiatan Berendonim Tangan dalam Bahasa Indonesia". Disertasi yang dipertahankan di Universitas Indonesia.

## RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap: Dra. Nuny Sulistiany Idris, M.Pd.
2. Tempat/ Tanggal Lahir: Bandung, 15 Juli 1967
3. Institusi: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Indonesia
4. Alamat Institusi: Jl. Setiabudi 229 Bandung
5. Alamat Rumah: Jl. Pasirmalaka E2/20 Komplek Pasirjati Ujungberung  
Telepon: 022-7833750  
Hp: 08122184895  
e-mail: nie\_sulis@yahoo.com
6. Pendidikan:
  - a. TK IKIP Bandung (lulus tahun 1973)
  - b. SD PPSP IKIP Bandung (lulus tahun 1979)
  - c. SMP PPSP IKIP Bandung (lulus tahun 1982)
  - d. SMAN 2 Bandung (lulus tahun 1985)
  - e. S1 IKIP Bandung/ Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (lulus tahun 1991)
  - f. S2 UPI/ Program Studi Pengajaran Bahasa Indonesia (lulus tahun 2005)
  - g. S3 UNPAD/ BKU Linguistik (sedang dalam penyelesaian studi)
7. Karya Ilmiah
  - a. Kajian Ejaan Bahasa Indonesia dan Pembelajarannya (makalah yang disajikan pada Pelatihan Guru-guru Bidang Studi di SMP di Nangroe Aceh Darusalam, 2007)
  - b. Penyimpangan Leksikal dan Gramatikal dalam Tuturan BIPA (makalah yang disajikan pada Semiloka BIPA Internasional, 2007)
  - c. Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (makalah yang disajikan pada Pendidikan dan Pelatihan Sertifikasi Guru SMP, 2008)
  - d. Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (makalah yang disajikan pada Pendidikan dan Pelatihan Sertifikasi Guru SMA, 2008)
  - e. Metode Pembelajaran BIPA (makalah yang disajikan pada *Teaching Methodology of Indonesian Language for Foreign Learners SEAMEO QITEP in Language*, 2009)
  - f. Media Pembelajaran BIPA (makalah yang disajikan pada *Teaching Methodology of Indonesian Language for Foreign Learners SEAMEO QITEP in Language*, 2009)